

GAMBARAN OPTIMISME SISWA DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI

Restu Kurnia Putri¹, Indah Sukmawati², Netrawati³, Dina Sukma⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : restukurniaputri6@gmail.com

ABSTRACT

Optimism is one of the important aspects in shaping students' psychological well-being. However, not all students possess a high level of optimism, as it is influenced by various environmental factors, one of which is the family's socioeconomic status. Students from low socioeconomic backgrounds tend to have limited access to education and emotional support, which may lead to lower optimism about their future. This study aims to describe students' optimism toward their future based on socioeconomic status, measured by per capita household expenditure at SMP Negeri 2 Kubung. The research employed a quantitative descriptive method. The population consisted of 285 students, with a sample of 167 students selected using stratified random sampling based on socioeconomic status. Data were collected using a Likert-scale questionnaire developed from the dimensions of optimism, which had been tested for validity and reliability. The results showed that students with below-average socioeconomic status had a high level of optimism toward their future, while those with above-average socioeconomic status were categorized as having a moderate level of optimism. This finding indicates that students from lower socioeconomic backgrounds tend to have a more persistent mindset, are less likely to give up easily, and demonstrate stronger learning motivation compared to students from higher socioeconomic backgrounds.

Keyword: Optimism, Future, Socioeconomic Status, Middle School Students, Guidance and Counseling

ABSTRAK

Optimisme merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki optimisme yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi keluarga. Siswa dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, dukungan emosional, sehingga berdampak pada rendahnya optimisme terhadap masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi yang dilihat dari pengeluaran per kapita di SMP Negeri 2 Kubung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 285 siswa dan didapatkan sampel 167 siswa yang ditentukan melalui teknik *stratified random sampling* berdasarkan status sosial ekonomi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan model skala *likert* yang disusun berdasarkan dimensi optimisme yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan status sosial ekonomi

di bawah rata-rata memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan berada pada kategori tinggi, sedangkan siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini menjelaskan siswa dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata mempunyai pola pikir yang lebih gigih, tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata.

Kata Kunci: Optimisme, Masa Depan, Status Sosial Ekonomi, Siswa SMP, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja memberikan dampak besar dalam sikap dan pola perilaku remaja dalam hidup mereka. Pada masa remaja, siswa mengalami periode penting, yaitu pubertas. Menurut Gunarsa (2008) masa pubertas merupakan periode yang penting pada masa remaja, karena apa yang terjadi pada masa ini akan memberikan dampak langsung pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa yang dapat berkembang dan mengarahkan dirinya dengan baik dan positif, jadi ia akan mampu untuk menunjukkan optimisme dan memiliki keyakinan yang tinggi, tidak mudah menyerah dalam meraih apa yang dicita-citakannya, dan pandangan positif pada setiap permasalahan yang dihadapi (Wardani & Sugiharto, 2020).

Menurut Seligman (2006) optimisme adalah cara berpikir positif terhadap kejadian yang dialami serta keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik. Optimisme bukan hanya sekadar berpikir positif, tetapi juga mengenai pola pikir yang dapat dipelajari dan diterapkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Menurut Carver & Scheier (2014) optimisme adalah berpengharapan positif mengenai masa depan. Menurut Goleman (2024) optimisme seperti harapan yang artinya memiliki harapan yang kuat, secara umum segala yang terjadi dalam kehidupan akan sukses walaupun dilanda oleh kemunduran dan frustrasi.

Optimisme merupakan salah satu cara berpikir positif yang perlu dikembangkan siswa, namun optimisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh faktor lingkungan, salah satunya status sosial ekonomi keluarga. Siswa

yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, bimbingan emosional, dan dukungan sosial yang penuh serta berdampak pada rendahnya harapan siswa terhadap masa depannya (Conger & Donnellan, 2007). Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas mempunyai peluang yang lebih besar untuk berkembang secara optimal karena lingkungan yang mendukung, baik secara materi maupun psikososial (Bradley & Corwyn, 2002).

Optimisme yang dimiliki individu memiliki peran yang penting dalam menjalani kehidupan, salah satunya dapat menghindari mengalami depresi, meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Seligman, 2006). Selain itu, optimisme dalam lingkup pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pencapaian akademik dikarenakan adanya penumbuhan motivasi, ketekunan, dan daya tahan terhadap tekanan (Hoy, Tarter, & Hoy, 2006). Optimisme siswa dalam belajar berperan penting untuk ulet dalam menghadapi tantangan yang sedang

dihadapi dalam belajar, ujian, dan sebagainya (Rokhim, Yuwono, & Zuhri, 2013).

Menurut Fitri, Zola, & Ifdil (2018) optimisme merupakan aspek yang paling berkontribusi dalam kepercayaan diri remaja. Remaja yang memiliki optimisme percaya bahwa mampu melakukan berbagai hal dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, menurut Devita & Sukma (2024) remaja yang memiliki harga diri yang positif akan memiliki optimisme yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga remaja akan berupaya untuk mencapai hal yang diinginkan dengan cara positif. Sikap optimisme ini juga dapat memberikan keberanian untuk mengatasi ketakutan, selalu berusaha, dan memikirkan masa depan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fajaria, Marjohan, & Sukmawati (2013) peserta didik yang dapat berpikir positif dan optimis akan mempunyai kemandirian dalam pemilihan jurusan ataupun sekolah lanjutan.

Namun, tidak semua siswa memiliki optimisme yang tinggi. Salah satu faktornya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Pada

kenyataannya tidak semua siswa berasal dari keluarga yang secara ekonominya tercukupi. Adanya perbedaan kondisi ekonomi seseorang dapat mempengaruhi optimisme seseorang, jika semakin tinggi ekonominya maka semakin tinggi pula optimisme seseorang itu (Boehm, Chen, Williams, Ryff, & Kubzansky, 2015). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menjadi tekanan dan pesimis bagi siswa dalam memutuskan sekolah lanjutan bahkan sampai putus sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Assa, Kawung, & Tumiwa (2022) bahwa salah satu alasan siswa putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah, dikarenakan rendahnya ekonomi keluarga menghambat pendidikan anak, terdapat anak yang diajak pergi membantu orang tua bekerja dengan alasan membantu orang tua hingga meninggalkan sekolahnya beberapa kali dan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmana, Ramli, Rahman, & Febriani (2022) menunjukkan hasil optimisme siswa dalam mengerjakan ujian berada

dalam kategori rendah, sebanyak 14 siswa dengan persentase 60,9%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sugiharto (2020) pada siswa SMP Negeri 1 Wanadadi menunjukkan optimisme akademik siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 171 siswa dari 234 siswa dan persentasenya 73,1%. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Fu'ady & Atiqoh (2020) menunjukkan hasil optimisme masa depan di SMP Wahid Hasyim Kepohbaru Bojonegoro pada kategori optimisme sedang, sebanyak 61 siswa dari 89 siswa dengan persentase 69%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa SMP Negeri 2 Kubung pada tanggal 18 Maret 2025, diperoleh informasi terdapat siswa yang ketika menghadapi sebuah masalah mereka cenderung untuk tidak mencari solusinya, menyerah, membiarkannya, dan menganggap bahwa masalahnya ini akan berlangsung selamanya. Selanjutnya, terdapat siswa yang memiliki pemikiran ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah lanjutannya karena kondisi ekonominya yang tidak tercukupi, terdapat siswa yang pesimis terhadap masa depan, dan

siswa yang kurang yakin terhadap kesuksesannya karena pasrah dengan kondisi ekonomi yang tidak tercukupi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi dan menelusuri lebih lanjut terkait optimisme siswa dengan berbagai kondisi ekonomi. Penelitian ini akan mendeskripsikan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi di SMP N 2 Kubung. Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK untuk merancang dan mengembangkan layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP N 2 Kubung tahun ajaran 2025/2026 yang dikelompokkan berdasarkan status sosial ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2024) rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Kabupaten Solok yaitu Rp.1.000.000,- hingga Rp.1.499.000,- (dibulatkan

menjadi Rp.1.500.000,-). Sehingga dalam penelitian ini, akan dibagi menjadi status sosial ekonomi di bawah rata-rata pengeluaran per kapita dan di atas rata-rata pengeluaran per kapita.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 285 siswa, dimana 234 siswa dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata dan 51 siswa di atas rata-rata. Sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 167 siswa, dimana 136 siswa dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata dan 31 siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata.

Kuesioner untuk mengumpulkan data menggunakan model skala likert yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga dimensi optimisme (*permanence, pervasiveness, dan personalization*) dari Seligman (2006). Uji valid total skor didapatkan hasil 0,36 sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil $\alpha = 0,88$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menghitung nilai *mean* (rata-

rata), standar deviasi (SD), dan distribusi frekuensi. Selanjutnya, diperoleh hasil skor yang dikelompokkan menjadi lima kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban responden mengenai optimisme siswa berdasarkan status sosial ekonomi di bawah rata-rata diperoleh skor rata-rata 123,06. Maka, optimisme siswa dalam menghadapi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi di bawah rata-rata berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Optimisme Siswa dalam Menghadapi Masa Depan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi di Bawah Rata-Rata (n= 136)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	135-160	36	26.47
Tinggi	110-134	69	50.74
Sedang	84-109	28	20.59
Rendah	58-83	3	2.21
Sangat Rendah	32-57	0	0.00
Jumlah		136	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori tinggi (50,74%). Bahkan,

terdapat skor jawaban responden yang berada pada kategori sangat tinggi (26,47%). Meskipun demikian, masih terdapat skor jawaban responden yang berada kategori sedang (20,59%) dan kategori rendah (2,21%) serta tidak ada yang berada di kategori sangat rendah.

Selanjutnya, hasil penelitian dari jawaban responden mengenai optimisme siswa berdasarkan status sosial ekonomi di atas rata-rata diperoleh skor rata-rata 108,94. Maka, optimisme siswa dalam menghadapi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi di atas rata-rata berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Optimisme Siswa dalam Menghadapi Masa Depan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi di Atas Rata-Rata (n= 31)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	135-160	3	2.26
Tinggi	110-134	10	7.52
Sedang	84-109	16	12.03
Rendah	58-83	2	1.50
Sangat Rendah	32-57	0	0.00
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori sedang (12,03%). Bahkan, terdapat skor jawaban responden yang berada

pada kategori tinggi (7,52%) dan kategori sangat tinggi (2,26%). Meskipun demikian, masih terdapat skor jawaban responden yang berada kategori rendah (1,50%) dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan tabel 1 dan 2, bahwa optimisme siswa dalam menghadapi masa depan dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata berada pada kategori tinggi dan di atas rata-rata berada pada kategori sedang.

Menurut Carver, Scheier, & Segerstrom (2010) individu dengan status sosial ekonomi yang berbeda memiliki optimisme yang berbeda pula. Individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi memiliki kesempatan mencoba lebih banyak sehingga ia cenderung memiliki sikap optimis, sedangkan individu dengan status sosial ekonomi yang rendah memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mencoba sehingga cenderung memiliki sikap pesimis.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian diperoleh adanya sedikit perbedaan, dimana optimisme siswa dalam menghadapi masa depan dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata memiliki skor rata-

rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata. Hal ini sejalan dengan *protective factor* yang dijelaskan oleh Shu, Gong, Wang, Li, & Xie (2024) individu dengan status sosial ekonomi rendah dapat memiliki orientasi masa depan yang positif apabila memiliki fatalisme rendah, yaitu keyakinan bahwa masa depan ditentukan oleh adanya usaha pribadi bukan keberuntungan semata. Selanjutnya, menurut Loftus et al. (2020) individu dengan optimisme dan kegigihan yang tinggi memiliki motivasi internal dalam belajar yang lebih tinggi dan menyadari nilai pembelajaran yang berdampak positif pada kinerja akademiknya. Oleh karena itu, siswa dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata cenderung memiliki sikap yang lebih gigih, tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dalam belajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Finkelstein et al. (2007) menyatakan sebagian siswa dengan ekonomi tinggi memiliki optimisme sedang, karena tingkat stres akademik yang tinggi dan ekspektasi keluarga yang tinggi. Jadi, memungkinkan siswa dengan ekonomi yang tinggi mempunyai

tingkat stres akademik yang tinggi dan adanya pengharapan besar dari keluarga sehingga siswa cenderung merasa terbebani dan menyebabkan siswa pesimis untuk mencapai harapan tersebut.

Untuk meningkatkan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan, perlu adanya bantuan dari berbagai pihak, baik itu dari sekolah maupun luar sekolah. Salah satunya dari sekolah ialah guru BK yang dapat memberikan beberapa layanan, diantaranya: pertama, layanan informasi, merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat menerima dan memahami berbagai jenis informasi yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan berguna bagi kepentingan peserta didik (Prayitno & Amti, 2004). Berdasarkan item pernyataan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan, masih terdapat siswa yang tidak yakin dapat memperbaiki nilai ujiannya yang rendah, merasa tidak ada gunanya belajar jika pernah mendapat peringkat bawah, merasa tidak dapat mencapai cita-cita, dan meyakini nilai ujian yang bagus didapatkan karena bantuan orang lain. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi

acuan guru BK untuk memberikan layanan informasi dengan topik membangun konsep diri positif dan persiapan untuk menghadapi ujian. Topik konsep diri positif ini dapat membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya (Jayanti, Ramadhani, & Surtiyoni, 2022).

Kedua, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan informasi dari narasumber tertentu dengan tujuan untuk menunjang pemahamannya terhadap suatu hal yang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif (Afasli, Firman, & Netrawati, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan Alawiyah & Afrinaldi (2024) menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dapat meningkatkan optimisme anak panti asuhan. Maka, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi untuk

meningkatkan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan.

Ketiga, layanan konseling individual, merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada peserta didik untuk mendapatkan layanan secara langsung ataupun tatap muka dan individu dengan guru BK/konselor membahas mengenai pengentasan masalah pribadi yang dialaminya (Prayitno & Amti, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmana, Ramli, Rahman, & Febriani (2022) konseling ringkas berfokus solusi (KRBS) efektif dalam meningkatkan optimisme siswa SMP dalam menghadapi ujian. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Wahyuni (2021) menyatakan pendekatan *acceptance* dan *commitment therapy* (ACT) dapat digunakan untuk membantu meningkatkan optimisme dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi pedoman guru BK untuk memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi (KRBS) dan *acceptance and commitment therapy* (ACT).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi di bawah rata-rata berada pada kategori tinggi, sedangkan siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini menjelaskan siswa dengan status sosial ekonomi di bawah rata-rata mempunyai pola pikir yang lebih gigih, tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dalam belajar, dibandingkan dengan siswa dengan status sosial ekonomi di atas rata-rata. Maka dari itu, perlu adanya bantuan dari berbagai pihak, salah satu pihak sekolah yaitu guru BK untuk meningkatkan optimisme siswa dalam menghadapi masa depan, terutama pada siswa dengan berada pada kategori sedang dan rendah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang berpotensi mempengaruhi optimisme siswa, seperti resiliensi, *self efficacy*, dukungan sosial, dan fatalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afasli, B., Firman, F., & Netrawati, N. (2024). Teknik Roleplaying Pada Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa: Literatur Review. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 41–48.
- Alawiyah, T., & Afrinaldi, A. (2024). Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi di Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Solok 2024. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok website: <https://solokkab.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/18d93bdf9494db4d42e68571/indikator-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-solok-2024.html>
- Boehm, J. K., Chen, Y., Williams, D. R., Ryff, C., & Kubzansky, L. D. (2015). Unequally Distributed Psychological Assets: are there Social Disparities in Optimism, Life Satisfaction, and Positive Affect? *PloS One*, 10(2).
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic Status and Child Development. *Annual Review of Psychology*, 53(2002), 371–399.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). Dispositional Optimism. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(6), 293–299.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychological Review*, 30 (7), 879–889.
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). An Interactionist Perspective on The Socioeconomic Context of Human Development. *Annu. Rev. Psychol.*, 58(1), 175–199.
- Devita, Y., & Sukma, D. (2024). Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22808–22815.
- Fajaria, D., Marjohan, M., & Sukmawati, I. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(2).
- Fauziah, F. N., & Wahyuni, E. (2021). Optimisme Mahasiswa: Kebutuhan Web-Based Acceptance and Commitment Therapy Untuk Meningkatkan Optimisme. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 127–135.
- Finkelstein, D. M., Kubzansky, L. D., Capitman, J., & Goodman, E. (2007). Socioeconomic Differences in Adolescent Stress: The Role of Psychological Resources. *Journal of Adolescent Health*, 40(2), 127–134.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.

- Fu'ady, M. A., & Atiqoh, S. V. D. (2020). Kebersyukuran Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(1), 104.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Remaja dan Keluarga* (8th ed.). Jakarta: Gunung Mulia.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Hoy, A. W. (2006). Academic Optimism of Schools: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, 43(3), 425–446.
- Jayanti, E., Ramadhani, E., & Surtiyoni, E. (2022). Pengembangan E-Book Layanan Informasi Konsep Diri Positif untuk Kebutuhan Siswa di MTS Assa'adah Tanjung Lubuk. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1142–1146.
- Loftus, T. J., Filiberto, A. C., Rosenthal, M. D., Arnaoutakis, G. J., Sarosi Jr, G. A., Dimick, J. B., & Upchurch Jr, G. R. (2020). Performance Advantages for Grit and Optimism. *The American Journal of Surgery*, 220(1), 10–18.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhim, A. R., Yuwono, S., & Zuhri, S. (2013). *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Program Twinning di Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learning Optimism: How to Change Your Mind and Your Life with a New Preface*. Sydney: Random House Australia.
- Shu, L., Gong, T., Wang, Y., Li, Q., & Xie, Z. (2024). The Negative Association of Low Subjective Socioeconomic Status with Future Orientation: the Protective Role of Low Fatalism. *BMC Psychology*, 12(1), 664.
- Sukmana, D. R., Ramli, M., Rahman, D. H., & Febriani, R. O. (2022). Keefektifan Konseling Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Optimisme Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 380–389.
- Wardani, I. A., & Sugiharto, D. Y. P. (2020). Hubungan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial dengan Optimisme Akademik pada Siswa SMP Negeri 1 Wanadadi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 160–178.